



Budaya dan Bahasa : Refleksi Dinamis Identitas Masyarakat

Bella Tiara Putri^{1*}, Citra Sukma Ayu², Mita Atiiqah Br Ginting³, Siti Saidah⁴,
Sahkholid Nasution⁵

¹⁻⁵ Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

bellatiara226@gmail.com^{1*}, citrasukmaayu01@gmail.com², mitaatiiqahbrginting@uinsu.ac.id³,
sitisaidah237@gmail.com⁴, sahkholidnasution@uinsu.ac.id⁵

Alamat: Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli
Serdang, Sumatera Utara 20371

Korespondensi penulis: bellatiara226@gmail.com

Abstract: *This study explores the relationship between language, culture, and society, all three of which are interdependent and inseparable. Language and culture are integral components that shape the identity of a society, and language functions as a cultural mirror and social glue. The method used is a qualitative approach based on literature which aims to examine the importance of language and culture in forming community identity. The results of the study are then narrated in descriptive form. This research aims to study and understand the concept of culture and language about how cultural changes influence the evolution of language and shape the identity of a society. Language has also experienced changes with the emergence of pop culture phenomena (popular culture). These changes reflect societal trends and changes. By analyzing the interrelationships of language, culture and society, this research provides insight into the complex dynamics of identity formation and their implications for social cohesion.*

Keywords: *Language, Culture, Community Identity, Language Evolution*

Abstrak: Studi ini mengeksplorasi hubungan antara bahasa, budaya, dan masyarakat, ketiganya saling ketergantungan dan tidak terpisahkan. Bahasa dan budaya merupakan komponen integral yang membentuk identitas suatu masyarakat, dan bahasa berfungsi sebagai cermin budaya dan perekat sosial. Metode yang digunakan dilakukan dengan pendekatan kualitatif berdasarkan kepustakaan yang bertujuan untuk mengkaji pentingnya bahasa dan budaya dalam membentuk identitas masyarakat. Dari hasil kajian kemudian dinarasikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari dan memahami konsep budaya dan bahasa tentang bagaimana perubahan budaya mempengaruhi evolusi bahasa dan membentuk identitas suatu masyarakat. Bahasa juga mengalami perubahan dengan munculnya fenomena budaya pop (budaya populer). Perubahan ini mencerminkan tren dan perubahan masyarakat. Dengan menganalisis keterkaitan bahasa, budaya, dan masyarakat, penelitian ini memberikan wawasan mengenai dinamika kompleks pembentukan identitas dan implikasinya terhadap kohesi sosial.

Kata Kunci: Bahasa, Budaya, Identitas Masyarakat, Evolusi Bahasa.

1. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi dalam berinteraksi sosial. Bahasa dapat dikatakan sebagai hasil atau produk dari suatu bangsa. Dengan bahasa, kita dapat mengetahui dari mana orang tersebut berasal. Oleh sebab itu, bahasa dengan budaya memiliki hubungan yang erat. Terdapat empat kemungkinan yang memberikan peta konsep mengenai hubungan bahasa dengan masyarakat, (a). Adanya pengaruh struktur sosial atau struktur pengaruh linguistik, tingkatan usia, etnis, status sosial, jenis kelamin, dan lain-lain, (b). Struktur linguistik berdampak terhadap struktur sosial, (c). Adanya hubungan saling mempengaruhi

antara bahasa dan masyarakat, (d) Bahasa dan masyarakat tidak memiliki hubungan (Ahmad, 2009)

Dari empat kemungkinan yang telah dipaparkan di atas, bahwa bahasa dan masyarakat dapat saling mempengaruhi satu sama lain. Di dalam masyarakat juga terdapat budaya yang berkembang atau sudah menjadi turun temurun. Budaya sendiri merupakan hasil dari akal dan ikhtisar manusia (Puspitasari, 2019). Ada juga yang mendefenisikan budaya sebagai total dari seluruh pemikiran manusia, karya manusia, dan hasil manusia yang tidak berasal dari nalurnya dan hanya dihasilkan manusia melalui proses belajarnya (Puspitasari, 2019). Oleh sebab itu, manusia atau masyarakat tidak pernah terlepas dari yang namanya budaya.

Keterkaitan antara bahasa dan budaya tidak dapat diragukan lagi. Bahasa termasuk ke dalam unsur budaya. Bahasa juga merupakan representasi dari suatu budaya, sifat-sifat bahasa yang dihasilkan berasal dari budaya yang membangunnya. Contohnya bahasa Jawa yang digunakan saat ini merupakan bentuk penyalurkan nilai-nilai kearifan lokal dan pendidikan karakter dari dongeng Sayu Wiwit (Puspitasari, 2019). Begitu pula dengan bahasa-bahasa daerah lainnya atau bahkan bahasa nasional di setiap negara. Setiap negara pasti memiliki latar belakang dari penggunaan bahasa mereka yang berhubungan dengan budaya-budaya yang ada di negara tersebut. Penelitian ini berguna untuk mengetahui bagaimana budaya mempengaruhi bahasa. Budaya masyarakat yang dinamis mempengaruhi bahasa sehingga muncullah bahasa-bahasa baru di setiap generasi.

Sebagaimana yang terdapat dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Mujib dalam tulisannya yang berjudul Hubungan Bahasa dan Kebudayaan. Beliau menyebutkan bahwa bahasa dan kebudayaan memiliki hubungan koordinatif dan subordinatif. Hubungan koordinatif dimana bahasa dan budaya adalah dua hal yang berbeda, namun tidak dapat dipisahkan. Sedangkan hubungan subordinatif ialah bahasa dapat mengalami perubahan makna dan keterkaitan dengan norma-norma yang ada. Pada penelitian ini membahas bagaimana budaya masyarakat yang dinamis mempengaruhi bahasa sehingga terjadinya perubahan bahasa di setiap generasi yang berbeda.

Penelitian ini mengkaji bagaimana hubungan antara bahasa dengan budaya yang mana budaya sendiri menjadi cerminan dari suatu masyarakat atau komunitas. Dalam penelitian ini, peneliti juga membahas bagaimana perkembangan zaman membawa perubahan pada budaya masyarakat sehingga mampu mempengaruhi bahasa.

2. METODOLOGI

Metodologi penelitian yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu melalui pendekatan metodologi penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi kualitatif sebagai pendekatan penelitian yang bertujuan menghasilkan data dalam bentuk deskriptif. Data deskriptif merupakan data yang berupa teks (tulisan), perkataan, atau tindakan yang dapat diamati secara langsung, serta tidak menggunakan data berupa angka dalam penelitiannya. Metode ini berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial dengan memanfaatkan data naratif dan interpretatif untuk memperoleh wawasan yang lebih kaya (Wicaksana & Rachman, 2018).

Teknik pengumpulan data dalam kajian ini ialah menggunakan Studi Pustaka (*Library Research*). Studi Pustaka dapat dipahami sebagai serangkaian aktivitas yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber referensi yang terkait dalam penelitian, baik berupa buku-buku, jurnal, artikel serta karya ilmiah lainnya. Proses membaca dengan teliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, mencatat hal-hal penting yang ditemukan, serta mengolah data tersebut untuk digunakan sebagai bahan dalam penelitian. Kegiatan ini sangat penting untuk membangun dasar teori yang kuat dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap topik yang sedang diteliti. Selain itu, studi pustaka juga berperan dalam memperkuat metodologi penelitian yang digunakan dan mengidentifikasi pendekatan yang telah diterapkan dalam penelitian sebelumnya (Supriyadi, 2017).

Proses analisis data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yang mengandalkan studi pustaka sebagai pendekatan utama. Pendekatan ini, sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Bogdan dan Taylor, bertujuan menghasilkan data deskriptif berupa teks atau tindakan yang dapat diamati. Analisis dilakukan melalui penelaahan mendalam terhadap berbagai sumber referensi seperti buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lain yang memiliki keterkaitan. Langkah ini dirancang untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Metode ini menekankan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial dengan memanfaatkan data naratif yang diolah menjadi wawasan yang menyeluruh. Dalam penelitian ini, salah satu teori yang diterapkan adalah konsep hubungan koordinatif dan subordinatif menurut Mujib (2009), yang menjelaskan bahwa antara bahasa dan budaya memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi satu dengan yang lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Dan Budaya

Konsep Bahasa

Bahasa dalam perpektif linguistic sistemik fungsional (LSF), bahasa dapat dipahami sebagai bentuk semiotika social yang berfungsi dalam konteks situasi dan budaya tertentu. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ide dan perasaan. Tetapi juga mencerminkan dan membentuk interaksi sosial serta budaya dalam masyarakat. Bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi mealau bahasa yang digunakan apa yang ingin disampaikan oleh pembicara dapat dipahami dan dimengerti oleh pendengar atau lawan berbicara melalaui kata-kata yang digunakan. (Wiratno & Santosa, 2014)

Bahasa memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sarana komunikasi utama. sebagai media berinteraksi, bahasa teridri dari berbagai elemen, sepeyri kata, frasa, klausa, dan kalimat, yang dapat disampaikan baik secara lisan maupun tulisan, sehingga untuk mengungkapkan pesan, ide, dan emosi dengan berbagai cara (Oliver, 2021)

Bahasa berfungsi sebagai cerminan masyarakat yang dapat menunjukkan budaya yang berkembang dengan baik. Ketika bahasa digunakan secara efektif dan beragam hal ini mencerminkan dinamika budaya yang berfungsi dalam masyarakat tersebut. Sebaliknya, budaya yang berkembang dengan baik sering kali menjadi tanda bahwa masyarakat tersebut mengalami kemajuan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, dan sosial

Linguistik merupakan sistem simbol suara yang memiliki makna dan dihasilkan melalui alat ucap manusia. Ia bersifat arbitrer dan konvensional, yang berarti bahwa hubungan antara simbol dan maknanya tidak bersifat alami melainkan ditentukan oleh kesepakatan diantara pengguna bahasa. Bahasa berfungsi sebagai media komunikasi yang memungkinkan orang untuk mengekpresikan perasaan dan pikiran, serta berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat. Oleh karena itu, bahasa sangat penting dalam membangun pemahaman dan hubungan antarindividu (Nasution et al., 2024).

Chaer dan Agustina dalam Rizky (2012) menyebutkan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai media komunikasi. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan soeparno yang menegaskan bahwa fungsi umum adalah sebagai alat untuk berkomunikasi dalam konteks sosial. Dari sudut pandang sosiolinguistik, bahasa dipahami sebagai perilaku sosial yang digunakan dalam interaksi antar individu, memungkinkan mereka untuk menyampaikan pikiran dan perasaan satu sama lain. (Rizky, 2012)

Menurut martinet dalam sukatmo (2022) bahasa dapat dipahami sebagai alat komunikasi yang digunakan untuk menganalisis pengalaman manusia, dengan cara yang bervariasi di setiap masyarakat. Bahasa terdiri dari satuan-satuan yang memiliki makna dan pengungkapan bunyi, yang dikenal sebagai monem. Bunyi tersebut kemudian diartikulasikan dalam satuan-satuan yang bersifat pembeda dan berurutan, yaitu fonem, yang jumlahnya terbatas dalam setiap bahasa, setiap bahasa memiliki karakteristik dan hubungan yang unik, sehingga bahasa berfungsi untuk mengekspresikan berbagai keadaan dan pengalaman manusia. (Sukatmo, 2022)

Konsep Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam (Jeklin et al., 2016), budaya merupakan pemikiran dan akal budi manusia, serta mencakup tradisi adat dan istiadat, sementara itu, istilah "membudayakan" berarti mengajarkan seseorang untuk memiliki budaya, membiasakan berperilaku baik agar menjadi bagian dari budaya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam bahasa sangsekerta, istilah "kebudayaan" berasal dari kata "budh" yang memiliki arti akal. Selanjutnya kata ini berkembang menjadi "budhi" atau "bhudaya", maka dari itu kebudayaan diartikan seperti hasil dari gagasan. Menurut pandangan yang lain menyatakan bahwa istilah budaya berasal dari kata "budhi" dan "daya". Di sini, "budhi" merujuk pada pikiran yang dianggap sebagai aspek rohani dalam kebudayaan, sementara daya berarti tindakan atau usaha yang merupakan faktor jasmani. Sehingga kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil dari kombinasi antara akal dan usaha manusia dalam menciptakan dan mengembangkan berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya. (Rosyada, 2020)

Dengan kata lain, pengertian budaya dapat dipandang dari dua sudut sisi, yaitu secara luas dan sempit. Dalam penggunaan sehari-hari, istilah "kebudayaan" terbatas pada hal-hal yang bersifat estetis, seperti candi, tarian, seni musik, sastra dan filsafat. Pandangan ini mencerminkan pemahaman budaya yang sempit, di mana kebudayaan diartikan hanya sebagai kesenian. Namun, sebenarnya kesenian merupakan salah satu elemen dari kebudayaan itu sendiri. (Ii, 2003)

Kata "culture" adalah istilah asing yang memiliki makna yang sama dengan "kebudayaan" istilah ini berasal dari kata "clore" yang memiliki arti "mengolah" atau "mengerjakan," kemudian pengolahan lahan atau kegiatan bertani. Dari definisi tersebut, konsep culture kemudian berkembang menjadi lebih luas, mencakup berbagai usaha dan tindakan manusia yang bertujuan untuk mengolah tanah serta memodifikasikan lingkungan alam disekitarnya. (Tabi'in et al., 2022)

Sesuai pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan mencakup seluruh ide yang dihasilkan oleh manusia berdasarkan pengalaman mereka, termasuk keterampilan, keyakinan, kapabilitas, integritas, hukum, kebiasaan, serta keahlian dan perilaku dalam kehidupan sosial. Kebudayaan dari seluruh hal yang diamati melalui pola perilaku yang bersifat normatif, yang mencakup berbagai cara berfikir, merasakan, kebudayaan merupakan hasil dari interaksi dalam masyarakat. (INSANI, 2019)

Pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli yang disebutkan sebagai berikut:

E.B. Tylor: Budaya merupakan suatu keseluruhan yang kompleks mencakup berbagai elemen seperti pengetahuan, kepercayaan, seni, moralitas, hukum, adat istiadat, serta keterampilan dan kebiasaan yang didapatkan oleh individu sebagai bagian dari komunitas

William H. Haviland: Budaya terdiri dari sekumpul aturan dan norma yang dimiliki secara bersama oleh anggota masyarakat.

Robert H. Lowie: menjelaskan bahwa kebudayaan ialah segala substansi yang diterima perseorangan dari warga negara termasuk keyakinan, istiadat, etika, tradisi makan, dan kompetensi. (Tabi'in et al., 2022)

Dilihat dari perspektif ilmiah tertentu para teoretikus memiliki defenisi dan penekanan yang berbeda tentang budaya. Misalnya, para fungsionalis mendefenisikan budaya sebagai seperangkat aturan yang memberi petunjuk kepada individu mengenai cara berperilaku untuk memenuhi kebutuhan mereka. Aturan-aturan ini memungkinkan pemahaman dan prediksi mengenai perilaku orang lain. Kemudian pendekatan simbolis memandang budaya seperti metode lambang makna yang memudahkan komunikasi antar manusia. Antropologi sosial menekankan pentingnya interaksi sosial dalam aktivitas manusia, sedangkan antropologi budaya kian berfokus pada adat dan nilai-nilai yang dianut oleh manusia. Sedangkan para arkeolog kian konsentrasi pada sisa-sisa bahan yang dihasilkan sebab aktivitas manusia. (Herrmann & Bucksch, 2013)

Dari beberapa defenisi di atas mengenai pengertian budaya, penulis menyimpulkan bahwa budaya dapat dimaknai sebagai konsep yang mencakup hasil pemikiran, upaya manusia, serta pola interaksi sosial yang terorganisir. Pemahaman budaya tidak hanya terbatas pada aspek seni atau tradisi, melainkan juga meliputi elemen penting seperti nilai-nilai, norma, dan pola hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Berbagai pandangan ahli mempertegas bahwa budaya merupakan sistem yang kompleks, yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kebiasaan, serta praktik yang membentuk kehidupan bermasyarakat.

Hubungan Bahasa Dan Budaya

Hubungan antara budaya dan bahasa merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji. Ada suatu pandangan yang menyebutkan bahwa hubungan tersebut begitu erat, bagaikan dua sisi pada sebuah koin logam, yang memiliki makna bahwa satu sisi diibaratkan sebagai bahasa, sementara sisi lainnya diibaratkan sebagai budaya (Yuniati, 2018). Oleh karena itu, seperti halnya uang logam, bahasa dan budaya juga memiliki keterkaitan yang sangat kuat dan saling memengaruhi dalam kehidupan manusia. Bahasa bukan hanya berperan sebagai media untuk berkomunikasi, melainkan bahasa juga mencerminkan nilai, tradisi, dan pola pikir masyarakat tertentu. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, emosi, serta pengetahuan yang berkaitan dengan budaya mereka. Sebaliknya, budaya juga membentuk bahasa, mempengaruhi diksi, struktur kalimat, dan cara berinteraksi dalam lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, memahami keterkaitan antara bahasa dan budaya sangat penting untuk mengerti bagaimana suatu kelompok sosial berpikir, berkomunikasi, dan membentuk identitasnya. Keterhubungan ini dapat dilihat dalam berbagai aspek, seperti penggunaan bahasa dalam tradisi, simbol budaya, hingga cara bahasa menyampaikan makna dalam konteks sosial.

Bahasa dapat menggambarkan dari mana seseorang berasal, baik itu wilayah atau negara, seperti yang diungkapkan dalam pernyataan bahwa “bahasa mencerminkan identitas suatu bangsa” (Anisa Niwanda et al., 2024). Bahasa mencerminkan bagaimana sebuah komunitas memandang dunia di sekitarnya. Setiap bahasa memiliki keunikan yang sangat terkait dengan budaya penuturnya. Sebagai contoh, ada kata atau frasa dalam suatu bahasa yang sulit diterjemahkan ke bahasa lain disebabkan arti dari sebuah kata ataupun frasa tersebut yang sangat terkait dengan budaya setempat. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, istilah “gotong royong” menggambarkan semangat saling membantu dan bekerja sama yang khas dalam budaya Indonesia, yang mungkin tidak memiliki terjemahan langsung dalam bahasa asing. Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya sebagai media komunikasi, melainkan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai budaya lokal itu sendiri atau menjadi identitas bangsa itu sendiri.

Di zaman digitalisasi ini, yang dikenal dengan era globalisasi, sebagian masyarakat Indonesia menganggap Bahasa Indonesia sebagai penghalang dalam berkomunikasi secara global. Bahasa Indonesia belum diakui sebagai bahasa internasional, seperti bahasa Inggris yang telah mendunia (Saragih, 2022). Oleh karena itu, hilangnya bahasa sering dianggap sebagai ancaman terhadap keberlanjutan budaya itu sendiri. Fenomena ini terlihat dalam upaya untuk melestarikan bahasa daerah, yang semakin penting di tengah dominasi bahasa global seperti bahasa Inggris. Bahasa internasional seperti bahasa Inggris telah mendominasi berbagai

bidang, seperti pendidikan, teknologi, dan ekonomi, yang menimbulkan kekhawatiran terhadap punahnya bahasa-bahasa lokal. Meski globalisasi membawa berbagai manfaat, ia juga berpotensi menyebabkan hilangnya keragaman budaya. Generasi muda cenderung lebih memilih bahasa global atau bahasa nasional, sementara bahasa daerah semakin terpinggirkan.

Selain pengaruh bahasa internasional yakni bahasa Inggris di era globalisasi, bahasa gaul juga menjadi salah satu faktor tersingkirnya bahasa Indonesia yang menjadi cerminan budaya dari bangsa itu sendiri. Banyak generasi muda yang kita kenal sebagai Gen Z yakni generasi yang tumbuh dengan disugahi kecanggihan teknologi. Mereka lebih memilih menggunakan bahasa yang gaul kekinian daripada menggunakan bahasa Indonesia. Banyak sekali bahasa gaul yang digunakan oleh Gen Z ini misalnya santuy, galau, cepu, dan banyak sekali istilah lainnya.

Keterkaitan bahasa dan budaya juga sangat penting dalam ruang lingkup sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat yang multikultural, bahasa berperan sebagai penghubung antar komunitas masyarakat dengan latar belakang budaya yang beraneka ragam. Penggunaan bahasa yang inklusif dapat menciptakan rasa saling menghargai dan memperkuat hubungan antar individu. Sebaliknya, bahasa yang penuh dengan stereotip atau prasangka dapat memperburuk ketegangan sosial dan memperdalam perpecahan antar kelompok. Oleh karena itu, bahasa harus digunakan secara bijaksana untuk menjaga keharmonisan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, keterkaitan antara bahasa dan budaya menunjukkan bahwa keduanya saling berinteraksi dan membentuk satu dengan yang lainnya. Bahasa tidak hanya mencerminkan budaya, melainkan juga berfungsi sebagai media untuk melestarikan dan menyebarkan nilai-nilai budaya tersebut. Di sisi lain, budaya memengaruhi bahasa, membentuk cara berkomunikasi, serta norma-norma yang ada dalam bahasa. Memahami hubungan ini sangat penting untuk memahami dinamika sosial, perkembangan identitas, dan perubahan dalam masyarakat. Dalam dunia yang semakin terhubung, menjaga keberagaman bahasa dan budaya menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa warisan budaya tetap terpelihara.

Bahasa Dan Budaya Sebagai Identitas Masyarakat

Identitas asal berdasarkan istilah bahasa Inggris “identity”, yang memiliki arti harafiah: Karakter, tanda, atau jati diri yg terdapat dalam seorang atau sesuatu sebagai akibatnya membedakan mereka satu sama lain. Identitas atau jati diri didefinisikan menjadi citra atau keadaan spesifik seorang atau benda. Identitas jua didefinisikan menjadi holistik atau totalitas yang menampilkan karakteristik-karakteristik atau keadaan spesifik seorang atau jati diri berdasarkan komponen biologis, psikologis, & sosiologis yang sebagai dasar tingkah laku.

Tingkah laku ini terdiri berdasarkan kebiasaan, sikap, sifat, & karakter individu yang berbeda, yang menciptakan individu tadi unik (Utami, 2014).

Antara bahasa, masyarakat, dan kebudayaan merupakan kesatuan yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan; keduanya berfungsi sebagai perekat sosial, dan bahasa berfungsi sebagai cermin budaya. Bahasa dan budaya merupakan komponen yang saling terkait yang membentuk identitas masyarakat. Ketiga komponen ini berfungsi sebagai ciri khas penuturnya (Achmad, 2024)

Berikut terdapat beberapa kedudukan bahasa dan budaya dalam membentuk identitas masyarakat:

Pertama, Bahasa sebagai cermin budaya. Bahasa tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga berfungsi untuk mengungkap perspektif, keyakinan, dan prinsip-prinsip suatu budaya. Bahasa dapat menunjukkan identitas, kebiasaan, dan prinsip suatu masyarakat. Misalnya, bahasa Indonesia memiliki banyak ungkapan dan peribahasa yang menggambarkan kebijaksanaan dan perspektif orang-orang di sana. Kata-kata seperti “gotong royong” dan “musyawarah” menunjukkan prinsip kebersamaan dan kolektivitas yang dianut oleh orang Indonesia.

Kedua, Bahasa sebagai sarana untuk mempertahankan adat istiadat. Bahasa asli, yang kaya akan makna dan simbol, biasanya digunakan dalam cerita rakyat, legenda, dan mitos yang diwariskan dari generasi ke generasi. Cerita-cerita ini membantu mempertahankan identitas budaya kelompok (Benny, 2024)

Ketiga, Bahasa sebagai media untuk hubungan antar generasi bahasa, pengetahuan, cerita, dan kebijaksanaan dapat ditransmisikan dari generasi tua ke generasi muda. Bahasa membentuk kesinambungan budaya dari masa lalu hingga sekarang karena tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga membangun hubungan emosional dan sosial antar anggota masyarakat (Andika, 2024)

Keempat, Bahasa sebagai identitas nasional: Ada semboyan yang mengatakan “bahasa menunjukkan bangsa”, yang menunjukkan bahwa bahasa dapat berfungsi sebagai salah satu unsur identitas nasional. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai identitas nasional Indonesia karena dapat membantu membedakan Indonesia dari negara lain. Indonesia adalah negara dengan banyak keberagaman. Bahasa Indonesia dapat menyatukan berbagai suku, ras, etnis, dan golongan, sehingga menciptakan keragaman bahasa (Kezia, 2023).

Kelima, Kebudayaan sebagai perekat sosial : Kebudayaan Indonesia mengikat anggota masyarakatnya dengan identitas kolektif yang kuat. Contohnya adalah upacara Ngaben di Bali dan Tari Saman dari Aceh (Risky, 2024).

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa bahasa, masyarakat, dan kebudayaan adalah tiga komponen yang saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Komponen-komponen ini membentuk identitas individu, mewakili perspektif budaya, dan memainkan peran penting dalam membentuk cara kita berinteraksi dan beradaptasi dengan masyarakat kita. Bahasa tidak hanya membantu orang berkomunikasi, tetapi juga memberikan identitas dan nilai budaya kepada masyarakat. Kebudayaan dan bahasa mencerminkan norma sosial masyarakat, yang menciptakan hierarki sosial dan menunjukkan kesatuan dalam keragaman. Sebaliknya, bahasa mempertahankan tradisi dan pengetahuan lokal (Maulidatun, 2023).

Perubahan Budaya Mempengaruhi Bahasa

Zaman bersifat dinamis, begitu pula dengan budaya. Sekarang ini, banyak budaya yang telah berubah bahkan bertambah sebagaimana disebutkan sebelumnya bahwa budaya merupakan hasil manusia melalui proses belajar yang telah dilaluinya. Pembelajaran yang mereka lakukan membentuk suatu budaya baru dan juga bahasa baru.

Berbicara tentang evolusi bahasa, di era tahun 2018-2021 ada sebuah kata “gaul” dikalangan masyarakat, yakni kata ‘woles’. Kata ‘woles’ pertama kali muncul pada tahun 2011 (Sayoga, 2013). Asal kata ini ialah ‘slow’ dalam bahasa Inggris dan dibaca ‘selow’ oleh orang Indonesia. Kemudian kata ‘selow’ diucapkan dari huruf terakhir hingga huruf pertama menjadi ‘woles’ yang kemudian menjadi kata-kata andalan kaum muda di masa itu. Arti dari kata ‘woles’ ialah menunjukkan makna ‘santai’, ‘pelan’, ‘lambat’ dan kata-kata yang hampir sama maknanya (Sayoga, 2013)

Banyak sekali kata-kata gaul yang muncul di setiap kalangan anak muda. Setiap tahun, kata-kata ini dapat bertambah atau bahkan berubah. Di tahun 2018-2022, anak muda sering menggunakan bahasa yang didalamnya ternyata penyingkatan kata. Mereka menganggap hal itu lebih mempermudah cara mereka menyampaikan sesuatu. Adapun kata-kata yang banyak digunakan saat itu ialah: (a). Gaje = Gak Jelas, (b). Bucin = Budak Cinta, (c). Gercep = Gerak Cepat, (d). Mager = (Malas Gerak, (e). Mantul = Mantap Betul, (f). Modus = Modal Dusta, (g). Baper = Bawa Perasaan. Bahkan beberapa kata-kata tersebut masih sering digunakan oleh anak muda sekarang.

Tahun ini, identik dengan bahasa dari ‘Generasi Alpha’. Generasi Alpha dinilai memiliki kosakata bahasa yang sulit dimengerti oleh generasi sebelumnya. Dapat dikatakan bahwa hanya merekalah yang dapat mengerti dan memahami bahasa mereka.

Table 1 Bahasa Generasi Alpha

No	Bahasa Generasi Alpha	Makna
1	Rizz	Daya tarik atau karisma
2	Gyatt	Pujian (tubuh yang menarik)
3	Mewing	Lidah yang berada di langit mulut sehingga tidak bisa berbicara
4	Skibidi	Jahat/buruk
5	Ohio	Aneh/tidak biasa
6	Sigma	Pemimpin, orang yang keren/populer
7	Goat	Terbaim sepanjang masa
8	Sus	mencurigakan
9	Bussin	Sangat baik atau lezat
10	Cap	Membual/berbohong

Hal ini membuktikan bahwa, budaya yang ada saat ini di setiap kalangan generasi mampu membawa perubahan pada suatu bahasa. Bagaimana bahasa tersebut berevolusi mengikuti perubahan zaman sekarang ini.

4. KESIMPULAN

Bahasa, masyarakat, dan budaya saling terkait erat dan membentuk kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa berperan sebagai cerminan budaya sekaligus media komunikasi yang mengungkapkan nilai, tradisi, serta pola pikir masyarakat. Di sisi lain, perubahan dalam budaya turut memengaruhi perkembangan bahasa, mencakup struktur, kosakata, dan cara penggunaannya. Keduanya berperan signifikan dalam membentuk identitas masyarakat, baik secara sosial, emosional, maupun nasional.

Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi, bahasa menjadi penghubung sosial yang mencerminkan keragaman budaya suatu kelompok. Namun, di era globalisasi, dominasi budaya global dan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, menghadirkan tantangan bagi keberlanjutan bahasa lokal. Di sisi lain, kemunculan bahasa gaul dan perubahan linguistik dari generasi muda menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman, teknologi, dan budaya.

Oleh sebab itu, menjaga keberlanjutan bahasa dan budaya lokal menjadi sangat penting untuk mempertahankan identitas nasional dan melestarikan warisan budaya. Hubungan antara bahasa dan budaya menggambarkan bahwa keduanya tidak sekadar alat komunikasi atau simbol tradisi, tetapi juga fondasi dalam membangun interaksi sosial dan struktur masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. (2024). Bahasa, Masyarakat dan Budaya. TRIMURTI SENIOR HIGH SCHOOL.
- Ahmad, M. (2009). HUBUNGAN BAHASA DAN KEBUDAYAAN (Perspektif Sociolinguistik). 8, No. 1, j(156).
- Andika, P. (2024). Peran Penting Bahasa dalam Membentuk Identitas Budaya. Kumparan.Com.
- Anisa Niwanda, Muhammad Alfi Harahap, & Putri Rahmadani. (2024). Bahasa dan Budaya Sebagai Cerminan Kepribadian Seseorang Perspektif Kasus Budaya Jawa. PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan, 4(3), 184–192. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1485>
- Benny, S. (2024). Bahasa dan Identitas Budaya di Era Globalisasi. Kompasiana.Com.
- Herrmann, H., & Bucksch, H. (2013). Modul m. Wörterbuch GeoTechnik/Dictionary Geotechnical Engineering, 759–759. https://doi.org/10.1007/978-3-642-33335-4_131863
- Ii, B. A. B. (2003). Zamroni, Paradigma Pendidikan Masa Depan , (Yogyakarta: Bigrafi Publishing, 2003), hlm.148 22 25. 22–54
- INSANI, I. (2019). Landasan Teori Kebudayaan. Universitas Pasuruan, 022, 1–47.
- Jeklin, A., Bustamante Farías, Ó., Saludables, P., Para, E., Menores, P. D. E., Violencia, V. D. E., Desde, I., Enfoque, E. L., En, C., Que, T., Obtener, P., Maestra, G. D. E., & Desarrollo, E. N. (2016). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Karyawan Bagian Produksi Pada Pt Protte Bakery Ragam Rasa Kota Pekanbaru. Correspondencias & Análisis, 15018, 1–23.
- Kezia, A. (2023). Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Nasional Indonesia. Binus.Ac.Id.
- Maulidatun, N. (2023). Keterkaitan Bahasa, Masyarakat, dan Kebudayaan. Kumparan.Com.
- Nasution, S., Asari, H., Al-Rasyid, H., Dalimunthe, R. A., & Rahman, A. (2024). Learning Arabic Language Sciences Based on Technology in Traditional Islamic Boarding Schools in Indonesia. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam, 7(1), 77–102. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i1.4222>
- Oliver, R. (2021). Hakikat Berbahasa. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952., 2013–2015. [https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/446/8/PUTRI WULANDARI_BAB_2_PBSI2021.pdf](https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/446/8/PUTRI_WULANDARI_BAB_2_PBSI2021.pdf)
- Puspitasari, R. N. (2019). Interaksi Budaya dan Bahasa dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia. Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 10(2), 1–7.
- Risky, R. (2024). Bahasa dan Kebudayaan Indonesia sebagai Penjaga Identitas dan Warisan Generasi. Ganto.Co.
- Rizky, H. (2012). Bahasa Daerah Dalam Arus Globalisasi. Bahasa Daerah Dalam Arus Globalisasi, 6. http://eprints.uny.ac.id/9462/3/bab_2-08205244036.pdf

- Rosyada, A. (2020). Dampak Penanaman Budaya Religius Pada Peserta Didik (Studi Kasus Di Sma Negeri 1 Purwoasri Kab. Kediri). Thesis (Undergraduate (S1)), 10.
- Saragih, D. K. (2022). Dampak Perkembangan Bahasa Asing terhadap Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2569–2577.
- Sayoga, P. (2013). Asal Mula Kata ‘Woles.’ Blogspot.Com.
- Sukatmo, S. (2022). Penggunaan Bahasa Indonesia Di Kalangan Generasi Milenial. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4), 62–69.
- Supriyadi, S. (2017). Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan antar Pustakawan. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 2(2), 83. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v2i2.13476>
- Tabi'in, A., Hasibuan, L., & US, K. A. (2022). Pendidikan Islam, Perubahan Sosial, dan Pembangunan di Indonesia. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 48–59. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i1.469>
- Utami, S. (2014). Bahasa Sebagai Maha Identitas Manusia. *Jurnal Cemerlang*, II(2), 1–9.
- Wicaksana, A., & Rachman, T. (2018). Metodologi Kualitatif. In *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. (Vol. 3, Issue 1).
- Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. Modul Pengantar Linguistik Umum, 1–19. <http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf>
- Yuniati, I. (2018). BAHASA DAN KEBUDAYAAN. *UNES Journal of Education Sciences*, 2(1), 48–61.